

## Fenomena Pemerolehan Bahasa pada Anak Kembar

Ikrar<sup>a,1</sup>, Wahyu<sup>b,2,\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syamsul Ma'arif, Jl. Cut Nyak Dien No.108, Bontang Kuala, Bontang Utara, Kota Bontang, Kalimantan Timur-75325, Indonesia

<sup>b</sup> Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Jl. Hos Cokroaminoto, Macanang, Tanete Riattang Bar., Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan-92711, Indonesia

<sup>2</sup> [wachyou92@gmail.com](mailto:wachyou92@gmail.com)\*

\* Korespondensi Penulis

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

#### Kata Kunci

Language acquisition

Twin children

Constrain

Pemerolehan bahasa

Anak kembar

Hambatan

### ABSTRAK

*This article is aimed to examine the phenomenon of language acquisition in twin children. In accordance with the concept of children's language acquisition education, parents must have a clear method of filling, improving, and developing children's language skills as well as possible because all forms of intelligence that children will have should not begin with how their children's language acquisition is obtained and very important for his life. The results showed that there are various phenomena of twins that are not found in ordinary children, one of which is telepathy or intuition. Research also proves that twins in acquiring language or in improving their language abilities are primarily dependent on their morphological development, depending on the pattern of language life practiced in their families. Most of the words or sentences that can be said by both twins describe the activities carried out in their family. But on the other hand, because the condition of twins in language is strongly influenced by their twin partners, consequently they tend to respond even with words that are difficult to understand by many people, and for this reason, parents need to develop language mastery in their twins.*

Artikel ini bertujuan untuk meneliti bagaimana fenomena pemerolehan bahasa pada anak kembar. Sesuai konsep pendidikan pemerolehan bahasa anak, orang tua harus memiliki metode yang jelas dalam mengisi, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan sebaik-baiknya karena segala bentuk kecerdasan yang akan dimiliki anak tidak lain harus dimulai dengan bagaimana pemerolehan bahasa anak tersebut yang mereka peroleh dan sangat penting bagi kehidupannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai fenomena anak kembar yang tidak ditemui pada anak-anak biasa, salah satunya adalah telepati atau intuisi. Penelitian juga membuktikan bahwa anak kembar dalam memperoleh bahasa atau dalam peningkatan kemampuan berbahasanya utamanya perkembangan morfologinya sangat tergantung pada pola kehidupan berbahasa yang dilakukan didalam keluarganya. Kebanyakan kata-kata atau kalimat yang mampu diucapkan kedua anak kembar menggambarkan kegiatan yang dilakukan didalam keluarga mereka. Namun disisi lain, karena keadaan bayi kembar dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh pasangan kembarnya, sehingga mereka cenderung meresponnya walaupun dengan kata yang sulit dimengerti oleh orang banyak, dan dengan alasan tersebut, orangtua perlu mengembangkan penguasaan bahasa pada anak kembarnya.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## 1. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa dapat diturunkan sejak anak itu lahir dan perlu ditingkatkan oleh orang tua selama masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain, ada anak yang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahir, tetapi ada pula yang dikembangkan baik dilingkungan keluarga atau sekolah. Hal ini tampak pada anak kembar yang dilacak pemerolehan bahasanya khususnya perkembangan morfologinya selama sebulan. Untuk mengembangkan dan meningkatkan atau bahkan menciptakan kemampuan berbahasa seorang anak, orang tua memerlukan cara mendidik anak tersebut yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa dan pemerolehan serta perkembangan bahasa anak tersebut, sesuai konsep membaca, berbicara, dan bertanya bagi pendidikan anak, menyatakan bahwa, membaca buku untuk anak sangat berguna pada saat anak mulai dapat memusatkan perhatian untuk jangka waktu yang pendek (sebagian anak mulai bisa melakukan ini pada usia enam bulan). Buku-buku yang mendorong anak untuk melakukan gerakan sederhana seperti bertepuk tangan atau menepuk-nepuk biasanya menarik bagi anak kecil, mereka juga senang dengan kalimat-kalimat yang dibacakan atau mengisi kata-kata yang hilang atau mengoreksi jika secara sengaja atau tidak melewatkan suatu kata dalam membaca (DeHart, Sroufe, & Cooper, 2000).

Sesuai konsep pendidikan pemerolehan bahasa anak, orang tua harus memiliki metode yang jelas dalam mengisi, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan sebaik-baiknya karena segala bentuk kecerdasan yang akan dimiliki anak tidak lain harus dimulai dengan bagaimana pemerolehan bahasa anak tersebut yang mereka peroleh dan sangat penting bagi kehidupannya (Armstrong, 2002).

Tahap-tahap dalam proses pemerolehan bahasa pada seorang anak merupakan suatu hal yang menarik. Oleh karena itu, para pakar linguistik tertarik untuk meneliti tentang pemerolehan bahasa tersebut, sampai sekarang sudah banyak penelitian tentang pemerolehan bahasa. Kajian pemerolehan bahasa ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana mengetahui perkembangan linguistik anak. Manusia mempunyai apa yang dia namakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual (abstrak) dalam benak otak mereka, di antara kapling tersebut diperuntukkan untuk penggunaan dan pemerolehan bahasa (Chomsky, 2015).

Pemerolehan bahasa meliputi pemerolehan sintaksis, semantik, dan fonology. Komponen-komponen bahasa tersebut diperoleh atau berkembang secara bersama, namun dalam pengkajiannya komponen-komponen linguistik tersebut dilakukan secara terpisah. Dalam kesempatan ini penulis mengadakan penelitian kecil tentang perkembangan pemerolehan bahasa khususnya perkembangan fonology anak kembar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemerolehan bahasa pada anak kembar. Penelitian ini berguna bagi orang tua dalam mendidik anak-anak pada umumnya, untuk mengisi, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak yang akan dimanfaatkannya sebagai bekal pemerolehan kemampuan lainnya dalam kehidupan di kemudian hari serta dapat digunakan sebagai contoh pendidikan yang konkrit bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai pendidikan dengan sebaik-baiknya.

## 2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik naturalistik, dimana peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh kedua anak kembar, melakukan observasi dan perekaman pengembangan pemerolehan bahasa anak-anak yang menjadi subjek penelitian dengan cara mencatat dan mengamati kata-kata yang diujarkan oleh kedua anak kembar pada kegiatan sehari-harinya yaitu selama ia bermain berdua, atau dengan saudaranya, hal ini berlangsung selama tiga minggu. Data dikumpulkan menggunakan daftar rekaman yang diisi oleh peneliti, daftar rekaman tersebut berisi kata-kata dan aktivitas yang dilakukan anak yang disaksikan oleh peneliti setiap kali anak-anak tersebut berujar, kemudian direkam secara cermat oleh peneliti setiap minggu. Hal ini dilakukan mengingat tingkat perkembangan dan peningkatan pemerolehan bahasa anak tersebut akan tampak efektif setelah berjalan satu bulan dan dianalisis menggunakan teori yang dikembangkan Monks et al. (2004).

---

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Fenomena Idioglossia (Bahasa Anak Kembar)

Media massa sering memberitakan berbagai keistimewaan anak kembar yang seolah-olah di luar nalar manusia. Misalnya saja apabila yang satu dipukul, kembarannya yang lain turut merasakan sakit meskipun mereka secara fisik terpisah jauh. Lalu apabila yang satu sedih dan menangis, maka kembarannya juga akan sedih dan menangis meskipun penyebab kesedihan itu tidak diketahuinya. Apabila yang satu sakit maka kembarannya akan turut sakit. Apabila yang satu jatuh cinta, mereka akan mencintai orang yang sama.

Namun sudah tentu, fenomena khas ini hanya akan ditemui pada anak kembar identik atau anak kembar siam. Sangat jarang terjadi ada fenomena khas anak kembar yang terjadi pada kembar tidak identik.

##### 3.1.1 Komunikasi Nonverbal

Pada umumnya, pemerolehan bahasa pada anak-anak dimulai antara umur 8-14 bulan. Pada umur dua tahun mereka sudah memiliki perbendaharaan kata sampai sekitar 300 kata. Namun fenomena itu tidak umum pada anak kembar. Mereka lebih lambat dalam pemerolehan bahasa. Rata-rata baru pada umur 25 bulan anak kembar mulai berbicara. Mereka juga memiliki masalah dalam mengartikulasi kata-kata secara jelas.

Permasalahan bahasa itu pada umumnya tidak dirisaukan oleh orangtua anak kembar karena kekurangan kemampuan dalam berbicara dikompensasi dengan kemampuan anak kembar dalam mengomunikasikan pikiran dan perasaan yang jauh lebih baik ketimbang bila harus disampaikan lewat bahasa.

Anak kembar agaknya memiliki kemampuan membaca berbagai tanda komunikasi nonverbal yang menunjukkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan dan apa yang diinginkan kembarannya maupun orang lain dan sebaliknya mampu memberikan tanda-tanda itu secara lebih jelas, misalnya melalui tindakan, ekspresi wajah, kontak mata, pelukan, sentuhan dan sebagainya.

Pada bayi biasa, mulai pada umur 3 minggu mereka menyadari kehadiran orang lain melalui suara yang didengarnya dan kemudian melalui wajah termasuk dengan kontak mata. Pada umur 6 minggu, bayi biasa akan membalas senyum yang diberikan orang lain. Berbeda dengan bayi kembar, sampai umur 3-4 bulan mereka tidak memerlukan untuk melihat atau kontak mata untuk menyadari kehadiran kembarannya atau orang lain. Selanjutnya mereka mulai berinteraksi dengan orang lain. Pada umur satu tahun mereka sudah sangat baik membaca ekspresi emosi orang lain.

##### 3.1.2 Telepati

Sebuah fenomena khas anak kembar yang sangat istimewa adalah fenomena langka yang terjadi pada beberapa anak kembar, yakni kemampuan untuk menemukan keberadaan kembarannya di manapun berada. Seolah-olah mereka dapat berkomunikasi melalui telepati. Namun sampai saat ini, komunikasi di antara orang kembar masih diliputi misteri. Memang ada yang menyatakan bahwa dua anak kembar yang masih muda berkomunikasi secara eksklusif melalui telepati.

Fenomena telepati pada anak kembar setidaknya bisa diterangkan dengan dua hal. Pertama, anak kembar memiliki kemampuan luar biasa dalam membaca tanda-tanda komunikasi nonverbal dari kembarannya. Hal ini berarti mereka sangat cepat saling memberikan respons dibandingkan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam penjelasan ini, telepati adalah kemampuan respons yang sangat cepat dari seorang bayi terhadap kembarannya.

Kemampuan luar biasa merespons kembarannya sebenarnya tidak mengejutkan karena mereka dibesarkan dan tumbuh bersama hampir sepanjang waktu. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila mereka sangat sensitif dan tepat dalam mengartikan bahasa tubuh kembarannya dan bahkan orang lain.

Kedua, pada umumnya anak kembar berperilaku dengan cara yang sama, misalnya cara makan, cara berjalan, cara merespons, hobi dan kegemaran yang sama. Kesamaan perilaku itu umumnya terjadi pada anak kembar identik dan sangat jarang pada anak kembar tidak identik sehingga bisa jadi kesamaan itu terjadi hanya karena faktor genetik. Namun demikian, sering kali yang terjadi adalah peniruan perilaku biasa. Salah satu anak melakukan tindakan pertama kali, lalu yang lain mengamati

dan menirukannya. Hanya saja karena mereka memiliki respons sangat cepat satu sama lain maka peniruan itu tidak teramati oleh orang-orang sekitarnya. Lalu orang-orang menyimpulkan kalau mereka memiliki telepati.

Menurut psikolog anak, Seto Mulyadi, yang juga memiliki kembaran Kresno Mulyadi, kembar monozigot memiliki kromosom dan gen yang sama. Itu sebabnya mereka memiliki pengaturan watak yang sama dalam hal perasaan, pemikiran, dan tindakan, meski bisa juga terjadi perbedaan karena faktor lingkungan. "Karena kembar identik memiliki kromosom tertentu yang sama, kemungkinan mengalami sakit yang sama sangat tinggi, walau mereka tidak tinggal serumah".

### 3.1.3 Twin Escalation Syndrome

Sindrom yang khusus pada anak kembar ini adalah kecenderungan anak kembar secara intensif dan kuat bereaksi terhadap tingkah laku kembarannya (Stamilio, Fraser, & Moore, 2010). Apabila anak yang satu menangis maka anak yang lain akan bereaksi dengan menangis lebih keras, lalu anak yang satunya akan menangis lebih keras lagi dan seterusnya sampai ditenangkan oleh orangtuanya.

Idioglossia telah menarik perhatian banyak peneliti sejak dekade 90-an. Banyak yang percaya bahwa anak kembar mengembangkan bahasa tersendiri yang tidak dimengerti oleh orang lain kecuali oleh kembarannya. Apabila mereka berbicara, seolah-olah yang terdengar semacam bahasa asing yang tanpa makna. Penelitian terbaru saat ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan anak kembar terhadap kembarannya kebanyakan berupa bahasa yang tidak lengkap dan kacau dengan tata bahasa dan pengucapan yang berantakan (Bautista, Krebs, Jnah, & Newberry, 2018). Hambatan bahasa pada anak kembar juga mencakup kesulitan membaca karena penyusunan kata dan tata bahasa yang kacau balau (Agustina, 2018). Hal ini disebabkan adanya saling peniruan atas bahasa kembarannya yang belum teratur.

Hambatan bahasa pada anak kembar biasanya juga didorong oleh peristiwa kelahiran prematur, berat lahir yang rendah dan terbatasnya komunikasi dengan orangtua. Hal ini dikarenakan umumnya kelahiran kembar memiliki risiko lebih tinggi menghadapi hal-hal di atas. Banyak anak kembar seolah-olah kehilangan dirinya sebagai pribadi karena saling mengidentikkan diri satu sama lain. Dua pribadi seolah-olah satu. Misalkan saja melakukan apapun harus bersama dengan yang lain dan harus juga menyenangkan yang lain. Mereka tidak dapat melakukan kegiatan sendiri secara terpisah. Apabila dipisahkan maka mereka akan jatuh sakit.

Sebab dari saling identik itu tidak lain adalah perlakuan orangtua yang selalu menyamakan anak kembar. Mereka didorong untuk saling mengidentikkan diri karena perlakuan yang selalu serupa terhadap mereka. Belum lagi ditambah dengan kenyataan bahwa secara genetik mereka sangat mirip sehingga memiliki sangat besar kesamaan. Akibatnya faktor genetik dan faktor pengasuhan saling memperkuat membuat anak kembar menjadi identik satu sama lain dan merasa sebagai pribadi yang tunggal. Orang lain juga terkadang sulit dalam membedakan bayi kembar bahkan oleh orang tua mereka sendiri, oleh karena itu dibutuhkan kreatifitas orang tua, seperti memperhatikan tanda lahir ataupun semacamnya untuk dapat membedakan anak kembarnya.

### 3.2. Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Kembar

Para peneliti menunjukkan bahwa anak-anak kembar menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh bahasanya sendiri. Secara khusus, anak-anak seperti ini cenderung memperlihatkan berbagai proses fonologi yang lebih lama daripada anak-anak yang normal. Sebagai contoh, masing-masing anak kembar yang tumbuh secara khusus mengabaikan huruf mati terakhir dari berbagai kata (mengatakan "bi", bukannya "bis") hingga mereka berusia 39 bulan. Anak-anak kembar kemungkinan tetap mengabaikan huruf mati yang terakhir hingga mereka berusia 4 tahun atau lebih. Anak-anak kembar mungkin juga menunjukkan proses fonologi yang tidak lazim yang tidak terlihat dalam pertumbuhan yang umum, seperti melalaikan begitu banyak huruf mati awal, membengkokkan berbagai huruf hidup, dan menambahkan berbagai huruf mati yang tidak perlu ke dalam suatu kata (sebagai contoh, mengatakan "ma-hhkan" untuk kata "makan").

Berbagai proses yang tidak lazim ini seringkali membuat pembicaraan mereka tidak dapat dimengerti. Anak-anak kembar kelihatannya lebih dapat saling mengerti pengucapan yang dilakukan oleh saudara kembarnya dibandingkan anak-anak yang bukan saudaranya yang berusia sama. Para peneliti pernah menggambarkan fenomena ini sebagai "bahasa anak kembar", tetapi sekarang mereka menganggap proses yang tidak lazim ini sebagai bentuk bahasa yang tidak dewasa atau menyimpang.

---

Alih-alih menggunakan “kata-kata” khusus yang hanya dapat dimengerti oleh mereka, anak-anak kembar kemungkinan menunjukkan proses fonologi yang diperluas atau tidak lazim.

Memperhatikan berbagai bentuk bahasa yang tidak dewasa atau menyimpang berarti bahwa anak-anak kembar memiliki hambatan berbicara dan berbahasa. Untuk membantu anak-anak ini, para orang tua harus mendorong pertumbuhan berbahasa anak-anak mereka dan menyediakan model yang baik (tergantung pada usia dan perkembangan bahasa mereka, kakak kandung mungkin dapat menjadi model yang baik juga). Kebanyakan interaksi antara para orang tua dan anak kembar paling sedikit melibatkan tiga orang – para orangtua berinteraksi dengan kelompok, bukan dengan anak secara individu. Karena untuk menghabiskan waktu dengan masing-masing anak kembarnya sendirian guna membantu perkembangan individual anak tersebut.

Penelitian juga menunjukkan bahwa para orang tua dari anak-anak kembar cenderung menggunakan suatu gaya bicara yang bersifat langsung, bukan dengan gaya memfasilitasi, ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka. Ingatlah bahwa gaya yang memfasilitasi lebih banyak membantu perkembangan berbahasa dibandingkan gaya yang bersifat mengarahkan.

Secara singkat, yang membuat pemerolehan bahasa pada bayi kembar berbeda dengan bayi pada umumnya, bisa dilihat dari waktu penguasaan bahasa yang memang relatif lebih lama dan juga keadaan bayi kembar yang memungkinkan adanya komunikasi yang bersifat unik (nonverbal).

Untuk lebih jelasnya ada beberapa tahap-tahap perkembangan bahasa seperti yang terlihat pada penelitian terhadap anak kembar berusia 2 tahun 8 bulan antara Fikran dan Fikri di bawah ini.

### 3.2.1 Minggu Pertama

Pada tahap ini, kedua anak kembar dalam mengucapkan satu suku kata merupakan ujaran suku kata pada umumnya diucapkan dalam bahasa yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan keluarganya, karena kehidupan keluarga cukup mempengaruhi anak-anak tersebut dalam mengucapkan kalimatnya. Berdasarkan itu, ujaran satu suku kata atau dua suku kata sebenarnya benar-benar dipengaruhi oleh kehidupan sosial keluarganya. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman pemerolehan bahasa yang dipergunakan keluarga yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak-anak tersebut. Artinya, ujaran satu dan dua suku kata merupakan ujaran yang mengandung pengertian tersendiri bagi ujaran anak kembar tersebut. Contoh konkrit dari ujaran itu terlihat pada satu dan dua suku kata “Ri (dari) dan nam” (pulang dari senam) yang diucapkan Fikri. Kemudian pada satu dan dua suku kata seperti: “Num dan itu” (mau minum) yang diucapkan Fikran.

Dari data perkembangan linguistik yang berhasil ditunjukkan oleh kedua anak kembar tersebut yang terjadi pada minggu pertama, jika dikonfirmasi dengan teori terbukti bahwa kedua anak kembar tersebut mengalami tingkat perkembangan kecerdasan linguistik dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa “satu kata yang diucapkan oleh anak harus dianggap sebagai satu kalimat penuh. Misalnya, kalau anak mengatakan “kursi” maka hal itu dapat berarti “Saya minta kursi untuk naik di atasnya untuk mengambil sesuatu”. Dengan demikian, mengapa pertama anak tidak bisa dipandang sebagai penyebutan objek yang murni, karena mereka mempunyai isi psikologis yang bersifat intelektual, emosional, dan sekaligus volisional, yaitu anak menunjukkan mau atau tidak mau akan sesuatu hal (Monks, Knoes, & Haditomo, 2004). Berdasarkan hal tersebut, maka dari kalimat satu dan dua kata ini akan lambat laun berkembang menjadi kalimat tiga kata dan seterusnya, sampai anak itu dewasa akan cerdas berbahasa. Dengan kata lain, dari perkembangan inilah kehidupan berbahasa anak dibentuk menjadi anak yang menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

### 3.2.2 Minggu Kedua

Pada tahap ini anak kembar mengalami kemajuan dalam mengucapkan satu dan dua suku kata dan bahkan tiga kata yang tampak lebih jelas, misalnya pada “ma li ujak (Minta dibelikan rujak)” dan “ma nta gope (Minta uang lima ratus rupiah)” yang berhasil diucapkan oleh Fikri. Ujaran yang berhasil diucapkan oleh Fikran pada periode waktu yang sama terlihat pada ujaran “ma nggil immu (Fikran di panggil sama ibu)” dan “ma tu da orang (Mama itu ada orang di pintu)”. Dari data ini dapat diketahui bahwa kedua anak tersebut sudah lebih tampak perkembangan pemerolehan bahasanya dan semakin jelas ujaran yang diungkapkan. Ujaran satu, dua dan tiga suku kata itu lebih menunjukkan kesempurnaan dan kejelasan makna. Lebih jelas lagi terlihat pada ujaran yang diungkapkan Fikri

---

“Sok, peyut, kit (Minta minyak tawon buat gosok perut sakit)” dan Fikran “Inni ma tu nnan – ini ma itu mainan (Ini lihat mainan saya)”.

### 3.2.3 Minggu Ketiga

Pada tahap ini tingkat kecerdasan linguistik yang ditunjang oleh kecerdasan jamak lainnya yang dimiliki oleh kedua anak kembar ini semakin terlihat dengan jelas. Hal ini dapat dijelaskan pada contoh ujaran yang berhasil mereka ucapkan sebagai berikut: “nna mau ttu (Tidak mau itu)” dan “oh ubang mut (Oh lubang masuk semut)” yang diucapkan oleh Fikri. Sedangkan yang diucapkan oleh Fikran tampak jelas pada: “Cah elas fittam (Fikran memecahkan gelas)” dan “immu ndi fitti (Ibu Fikri lagi mandi)”.

Dari gambaran ujaran yang berhasil disampaikan oleh kedua anak kembar tersebut, tampak bahwa aturan atau strategi berbahasa yang dilakukan oleh, baik Fikri dan Fikran dalam merealisasikan satu kata diwujudkan dalam satu suku kata dan suku kata yang dipilih adalah bersifat bergantian. Strategi kedua anak itu dalam mengujarkan satu dan dua suku kata itu diambil dari suku kata awal dan suku kata akhir, misalnya pada kata “Ri (dari)” dan “Nam” (senam), untuk suku kata akhir. Hal ini terjadi tanpa memperhatikan apakah kata asalnya memiliki dua suku kata atau lebih.

Dengan demikian, jelas dalam perkembangan pemerolehan bahasa atau tingkat kecerdasan linguistik anak, berdasarkan hasil yang ditemukan pada kedua anak kembar ini, ujaran dua kata mulai terdengar pada usia dua tahun delapan bulan. Hal ini terjadi juga dengan mengikuti pola struktur kata bahasa Indonesia, kedua anak ini semakin mampu mengujarkan dua dan tiga suku kata sebagai representasi kata, namun sebagian besar terdiri dari satu dan dua suku kata.

Kemudian, setelah dikonfirmasi dengan orang tua kedua anak kembar ini (terutama ibunya), intonasi yang ditunjukkan oleh kedua anak memang mengalami kemajuan dalam mengujarkan kata-kata yang mengandung satu pengertian atau kalimat yang bermakna, namun kemajuan tersebut tampak agak lambat.

### 3.3. Mengatasi Hambatan Berbahasa pada Anak Kembar

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, terlihat bahwa bahasa anak kembar memang memiliki hambatan dalam hal lambat cepatnya penguasaan bahasa itu sendiri, Untuk mencegah anak kembar mengalami hambatan bahasa, orangtua perlu menciptakan lingkungan yang kaya akan bahasa. Orangtua harus menyediakan diri menjadi partner yang baik dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Apa yang dikatakan atau digunakan pada anak yang satu, secara persis sama disampaikan juga ke anak yang satunya. Sebab apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakan sesuatu pada anak-anak berpengaruh langsung terhadap perkembangan kemampuan berbicara dan menyusun kalimat pada anak-anak.

Berikut beberapa saran untuk orangtua anak kembar untuk menciptakan lingkungan yang kaya bahasa, yaitu berbicara mengenai segala hal, baik yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan sang anak. Secara khusus berbicara dengan masing-masing anak juga sangat penting untuk mendorong kemampuan berbahasa; apabila anak kembar mengatakan sebuah kata yang salah, ulangi dan benarkanlah kata yang salah itu. Namun demikian jangan mengharapkan mereka akan menirukan dengan benar saat itu juga; dan mendorong anak-anak kembar untuk terus berbicara dan menyampaikan segala sesuatunya melalui kata-kata. Apabila anak ingin makan misalnya, biasakan agar mereka berkata ‘saya ingin makan’, dan bukannya hanya menggunakan bahasa isyarat.

## 4. Kesimpulan

Terdapat berbagai fenomena anak kembar yang tidak ditemui pada anak-anak biasa. Yang paling menarik salah satunya adalah telepati atau intuisi. Meskipun banyak orang menyatakan bahwa telepati itu pasti ada dan digunakan oleh anak kembar, tapi banyak ahli tidak sepakat. Mereka berargumen bahwa telepati hanyalah respons cepat biasa atas tanda-tanda komunikasi nonverbal biasa. Namun disisi lain perlu diketahui bahwa keadaan yang menarik itu tidak lepas dari keadaan adanya dua interaksi yang memiliki gen dan kromosom yang sama. Itu sebabnya mereka memiliki pengaturan watak yang sama dalam hal perasaan, pemikiran, dan tindakan, meski bisa juga terjadi perbedaan karena faktor lingkungan seperti yang dikatakan oleh kak Seto.

---

Penelitian juga membuktikan bahwa anak kembar dalam memperoleh bahasa atau dalam peningkatan kemampuan berbahasanya utamanya perkembangan morfologinya sangat tergantung pada pola kehidupan berbahasa yang dilakukan didalam keluarganya. Kebanyakan kata-kata atau kalimat yang mampu diujarkan kedua anak kembar menggambarkan kegiatan yang dilakukan didalam keluarga mereka. Sedikit atau banyaknya kata dan kalimat yang mampu diujarkan lebih ditentukan oleh berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh keluarga anak tersebut.

Namun disisi lain, karena keadaan bayi kembar dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh pasangan kembarnya, sehingga mereka cenderung meresponnya walaupun dengan kata yang sulit dimengerti oleh orang banyak, dan dengan alasan tersebut, orangtua perlu mengembangkan penguasaan bahasa pada anak kembarnya. Hal ini penting karena tingkat perkembangan morfologi seorang anak sangat menentukan untuk meraih kemampuan di bidang ilmu pengetahuan lainnya yang menunjang perkembangan pemerolehan bahasa kedua anak tersebut. Artinya, semakin baik dan cepat perkembangan morfologi anak, menunjukkan bahwa anak itu akan lebih mudah meraih tingkat kemampuan pemerolehan bahasa dan kemampuan di bidang keilmuan lainnya.

Alam lingkungan keluarga diharapkan agar semakin sering memberikan kegiatan membaca dan menulis kepada anak-anak tersebut agar kosa kata yang mereka peroleh dapat lebih banyak dan semakin baik diujarkannya. Selain itu orang tua juga diharapkan dapat mengikuti dan menciptakan dengan cermat dan bijaksana dalam berbagai aktivitas/kegiatan dalam kehidupan anak, terutama kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik agar nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang positif terbentuk dalam diri anak.

#### Daftar Pustaka

- Agustina, R. A. (2018). *Strategi komunikasi twibling rivalry anak kembar kota bandung (studi deskriptif mengenai strategi komunikasi twibling rivalry anak kembar dalam meraih prestasi)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Armstrong, T. (2002). *Setiap anak cerdas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bautista, T. N., Krebs, T. L., Jnah, A., & Newberry, D. (2018). Twin-to-Twin Transfusion Syndrome: A Case Report. *Neonatal Network*, 37(5), 292–302.
- Chomsky, N. (2015). An interview on linguistic variation with Noam Chomsky. *Issogloss: A Journal on Variation of Romance and Iberian Languages*, 1(1), 143.
- DeHart, G. B., Sroufe, L. A., & Cooper, R. G. (2000). *Child development: Its nature and course*. McGraw-Hill.
- Stamilio, D. M., Fraser, W. D., & Moore, T. R. (2010). Twin-twin transfusion syndrome: an ethics-based and evidence-based argument for clinical research. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 203(1), 3–16.